

# **TRADISI PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN PADA PONDOK PESANTREN UMMUL QUR'AN ANNURANI TEMBILAHAN: KAJIAN LIVING QUR'AN**

Risna Sagita  
Universitas Islam Indragiri  
E-mail: [risnasagita9@gmail.com](mailto:risnasagita9@gmail.com)

Dewi Murni  
Universitas Islam Indragiri  
E-mail: [dewimurni@unisi.ac.id](mailto:dewimurni@unisi.ac.id)

Nasrullah  
Universitas Islam Indragiri  
E-mail: [anas.banjar@gmail.com](mailto:anas.banjar@gmail.com)

## **ABSTRACT**

This study explores the tradition of reciting selected surahs practiced at Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan within the framework of Living Qur'an studies. This tradition represents a concrete manifestation of the Qur'an in daily life, not merely as a text to be recited but as a practice deeply embedded in the pesantren community. The research employs a qualitative approach with field research combined with library studies. Data were collected through observation, in-depth interviews with the kiai, teachers, and students, as well as documentation of religious activities within the pesantren. The data were analyzed using a descriptive-analytical method, presenting the phenomenon of surah recitations and connecting it to the Living Qur'an theory, which emphasizes the interaction between sacred text and socio-cultural context. The findings reveal that the recitation of selected surahs such as Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, and Al-Mulk is not merely a routine ritual but carries spiritual, educational, and social significance. Spiritually, it strengthens the students' closeness to the Qur'an and enhances their worship quality. Educationally, the recitations serve as a medium for internalizing Qur'anic values in the pesantren's learning process. Socially, this tradition fosters solidarity among students and functions as an effective medium of da'wah within the wider community. Therefore, the tradition of reciting selected surahs at Pondok Pesantren Ummul Qur'an

Annurani illustrates the embodiment of the Living Qur'an, bridging the sacred text with real-life practice.

**Keywords:** Tradition, Selected Surah, Islamic Boarding School, Living Qur'an.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi pembacaan surah-surah pilihan yang berkembang di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan dalam perspektif kajian Living Qur'an. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk pengamalan nyata terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas teks yang dibaca, tetapi juga praktik yang dihayati oleh komunitas pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dipadukan dengan kajian kepustakaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, dan santri, serta dokumentasi aktivitas keagamaan di pesantren. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena tradisi pembacaan surah-surah pilihan, kemudian menghubungkannya dengan teori Living Qur'an yang menekankan interaksi antara teks dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah-surah pilihan seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Al-Mulk bukan hanya dilaksanakan sebagai ritual rutin, tetapi juga memiliki makna spiritual, edukatif, dan sosial. Dari aspek spiritual, tradisi ini memperkuat kedekatan santri dengan Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Dari aspek edukatif, pembacaan surah-surah pilihan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pendidikan pesantren. Dari aspek sosial, tradisi ini menciptakan kebersamaan, memperkuat solidaritas antar-santri, dan menjadi media dakwah yang efektif di masyarakat. Dengan demikian, tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani merupakan wujud konkret dari Living Qur'an yang menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Surah-Surah Pilihan, Pondok Pesantren, Living Qur'an.

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, tradisi, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadirannya tidak terbatas pada tataran teologis dan normatif, tetapi juga meluas pada aspek praksis sosial yang dikenal dengan istilah *living Qur'an*. Kajian *living Qur'an* memandang bahwa teks suci ini senantiasa "hidup" di tengah masyarakat melalui beragam ekspresi, seperti ritual, amalan ibadah, seni, tradisi, dan budaya keagamaan yang dipraktikkan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, pembacaan surah-surah pilihan menjadi salah satu bentuk aktualisasi interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang merefleksikan keyakinan, harapan, dan kebutuhan spiritual.

Tradisi membaca surah-surah pilihan, seperti Surah Yasin, Al-Kahfi, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Al-Mulk, dan surah lainnya, telah lama mengakar dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat Muslim. Amalan ini bukan semata-mata bernilai ibadah, melainkan juga mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam. Misalnya, Surah Yasin sering dibaca dalam acara tahlilan, Surah Al-Waqi'ah diyakini sebagai doa untuk keberkahan rezeki, sementara Surah Al-Mulk dianggap memberikan syafaat di alam kubur. Keyakinan terhadap fadhilah (keutamaan) surah-surah tersebut mendorong terbentuknya sebuah tradisi kolektif yang dilestarikan dari generasi ke generasi. (Aulia et al., 2025)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an. Pesantren bukan hanya tempat santri mempelajari ilmu agama secara formal, tetapi juga menjadi ruang hidupnya tradisi keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. Di antara pesantren yang menonjol dalam menghidupkan tradisi tersebut adalah Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan. Pesantren ini dikenal sebagai pusat pembinaan Al-Qur'an di Indragiri Hilir, di mana santri tidak hanya diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan tradisi pembacaan surah-surah pilihan sebagai bagian dari pembiasaan spiritual harian maupun ritual kolektif.

Fenomena tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Aktivitas ini dapat dipandang sebagai bentuk *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah) sekaligus sarana pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah. Di sisi

lain, tradisi ini juga memperlihatkan aspek sosio-kultural yang khas, karena mengandung dimensi kebersamaan, kepatuhan, serta pewarisan tradisi Qur'ani dalam bingkai pesantren.

Kajian mengenai praktik *living Qur'an* di pesantren menjadi penting karena dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana teks suci dihidupkan dalam praktik sosial. Dengan mengkaji tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai, makna, serta relevansi amalan tersebut dalam membentuk spiritualitas dan karakter santri. Selain itu, kajian ini juga dapat memperlihatkan bagaimana pesantren berkontribusi dalam melestarikan tradisi Qur'ani sekaligus menjadikannya sebagai bagian integral dari pendidikan Islam.(Nurul Romdoni & Malihah, 2020)

Fenomena tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan tidak dapat dipandang hanya sebagai rutinitas keagamaan yang dilakukan secara mekanis. Tradisi ini mencerminkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri sehari-hari. Pembiasaan membaca surah-surah tertentu, seperti Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Al-Mulk, bukan hanya sekadar aktivitas tilawah, melainkan juga sarana untuk memperkuat kedekatan spiritual (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Melalui pengulangan yang konsisten, para santri diajarkan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an sekaligus menghadirkan nilai-nilainya dalam tindakan nyata. Inilah yang menjadikan tradisi tersebut sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren.

Lebih jauh, praktik ini dapat dipahami sebagai sarana pendidikan karakter yang sangat efektif. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan kepatuhan kepada aturan yang berlaku di pesantren. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya berdampak pada dimensi pribadi santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup dalam kebersamaan. Misalnya, ketika surah-surah pilihan dibaca secara berjamaah, tercipta rasa persaudaraan (*ukhuwah*) dan solidaritas antar-santri. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan santri untuk menundukkan ego pribadi demi kepentingan bersama serta menjadikan Al-Qur'an sebagai poros dalam kehidupan sosial mereka.

Di sisi lain, tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pesantren Ummul Qur'an Annurani juga memperlihatkan aspek sosio-kultural yang khas. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pendiri pesantren dan dijaga kelestariannya oleh para pengasuh serta kiai. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pelestarian tradisi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Tradisi Qur'ani semacam ini memiliki dimensi kultural karena telah menjadi identitas kolektif pesantren, yang membedakan mereka dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Nilai-nilai kepatuhan, penghormatan kepada guru, serta kebersamaan yang lahir dari aktivitas pembacaan surah-surah pilihan merupakan bagian dari kearifan lokal pesantren yang harus dipelihara. (Santika & Halimah, 2022)

Kajian mengenai praktik *living Qur'an* di pesantren menjadi sangat penting dalam konteks akademik maupun praktis. Secara akademik, kajian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana teks suci tidak hanya dibaca atau ditafsirkan, tetapi juga "dihidupkan" dalam praktik sosial keagamaan. *Living Qur'an* menekankan bahwa Al-Qur'an hadir dalam kehidupan umat Islam bukan hanya sebagai bacaan ritual, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang terefleksi dalam kebiasaan, tradisi, dan budaya. Dengan mengkaji tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani, peneliti dapat menemukan bagaimana pesantren mengimplementasikan Al-Qur'an dalam pola hidup santri secara nyata.

Selain itu, dari sisi praktis, kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan relevansi amalan tersebut dalam membentuk spiritualitas dan karakter santri di era modern. Santri yang terbiasa membaca dan menghayati surah-surah pilihan akan lebih mudah menyerap nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kesabaran, rasa syukur, ketenangan jiwa, serta keyakinan pada janji Allah. Hal ini tentu berkontribusi pada pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia dan memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Lebih jauh, tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana pesantren berperan aktif dalam menjaga kesinambungan tradisi Qur'ani di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang melahirkan cendekiawan muslim, tetapi juga pusat kebudayaan Islam yang terus melestarikan warisan Qur'ani sebagai bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia. (Amananti, 2024)

Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani merupakan salah satu pesantren yang secara konsisten melaksanakan tradisi pembacaan surah-

surah pilihan seperti Surah Al-Insyirah dibaca setiap hari setelah sholat fardu dibaca sebanyak 10 kali, Surah Al-Waqiah dan Surah Al-Mulk dibaca setiap pagi hari setelah sholat dhuha, Surah Yaasin dibaca seminggu sekali malam jum'at diawali dengan Surah Al-Fatihah ditutup dengan tahlilan dan doa, Surah Al-Kahfi dibaca seminggu sekali setiap pagi jum'at setelah sholat dhuha. Adapun penerapan kelima surah-surah pilihan ini dipraktikkan sejak awal berdiri Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani dimulai dari pendiri atau pengasuh Pondok Pesantren dilanjutkan oleh pimpinan, para guru dan santri hingga sekarang.

Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Adalah Lembaga Pendidikan islam yang berfokus pada Pendidikan Al-Qur'an, baik dari segi Tahsin, tahfiz, maupun pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Pondok Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi Al-Qur'an yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kehidupan santri di Pondok Pesantren ditata sedemikian rupa hingga interaksi dengan Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Tradisi pembacaan surah pilihan merupakan salah satu upata nyata Pondok Pesantren dalam membumikan Al-Qur'an ditengah kalangan santri.

Peneliti tertarik mengangkat kajian ini karena tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani menunjukkan bagaimana Living Qur'an berjalan secara nyata dilingkungan Pondok Pesantren. Praktik tersebut tidak hanya bernilai ritual, juga memiliki fungsi spiritual, psikologis, pedagogis dan sosial.

Pertama dari segi spiritual, pembacaan surah secara istiqamah diyakini mendatangkan keberkahan dan mendekatkan santri kepada Allah. Kedua, dari aspek psikologis, tradisi ini menjadi sarana menumbuhkan ketenangan jiwa, optimisme, serta ketabahan. Ketiga, dari aspek pedagogis, ia melatih kedisiplinan, konsistensi, serta menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an. Keempat, dari aspek sosial pembacaan Bersama memperkuat ikatan antar santri dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Dengan mengkaji tradisi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian di Pondok Pesantren. Hal ini juga memperkaya

Khazanah studi Living Qur'an serta menunjukkan kontribusi Pondok Pesantren dalam menjaga kedekatan umat islam dengan Al-Qur'an

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang "*Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan pada Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan: Kajian Living Qur'an*" menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembacaan surah-surah pilihan di pesantren, tetapi juga menghadirkan analisis kritis tentang makna, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalamnya, baik bagi santri maupun bagi pengembangan kajian *living Qur'an* di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dipilih karena peneliti berusaha memperoleh data yang faktual dan mendalam terkait fenomena tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan. Pendekatan kualitatif dianggap tepat sebab penelitian ini tidak sekadar menyoroti aspek normatif dari teks Al-Qur'an, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup di tengah santri dan masyarakat pesantren.

Secara khusus, penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Tujuannya adalah mendeskripsikan secara rinci bentuk pelaksanaan tradisi pembacaan surah-surah pilihan, makna yang diyakini para pelaku, serta fungsi yang muncul dalam konteks pesantren. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian deskriptif-kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga mampu memberikan gambaran mendalam tentang realitas sosial dan keagamaan (Pembacaan et al., 2025)

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, serta santri yang terlibat dalam kegiatan pembacaan surah-surah pilihan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen atau arsip pesantren yang mendukung kajian *living Qur'an*. Dengan demikian, data yang terkumpul tidak hanya menggambarkan praktik aktual, tetapi juga memiliki landasan teoritis dan historis.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembacaan surah-surah pilihan sehingga peneliti dapat memahami pola, waktu, dan

tata cara yang berlaku di pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta keyakinan para pelaku tradisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip yang tersedia di lingkungan pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan surah-surah pilihan di pesantren.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan mendalam tentang tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan dalam perspektif *living Qur'an*. (Andrianto et al., 2022)

## **PEMBAHASAN**

### **Pola dan Bentuk Pelaksanaan Tradisi**

Tradisi pembacaan surah-surat pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani terwujud dalam pola pelaksanaan yang bersifat teratur sekaligus fleksibel. Secara teratur, kegiatan ini dijadwalkan pada momen-momen tertentu seperti pengajian malam, kegiatan rutin asrama, sebelum atau sesudah salat berjamaah, dan pada acara-acara khusus pesantren (mis. khataman, tahlilan, doa bersama). Bentuk pelaksanaannya bervariasi: ada pembacaan secara berjamaah (mass reading), halaqah kecil tempat santri membaca bergiliran, sesi pembacaan individu untuk latihan tartil dan tajwid, serta pembacaan kolektif saat acara keagamaan. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar satu ritual homogen, melainkan satu



himpunan praktik yang menyesuaikan tujuan (pendidikan, penguatan spiritual, pengumpulan doa) dan konteks (kegiatan harian vs acara khusus).

Secara teknis, pola pelaksanaan memperlihatkan kombinasi aspek formal dan non-formal. Secara formal, ada aturan tidak tertulis terkait siapa yang memimpin pembacaan, urutan surah yang sering dipilih, dan waktu pelaksanaan; sedangkan aspek non-formal mencakup kebiasaan lokal, preferensi kyai atau pengasuh, serta inisiatif santri. Misalnya, pemilihan surah sering didasarkan pada keyakinan fadhilah (keutamaan) tertentu sebuah praktik yang diwariskan dan direproduksi melalui pengajaran langsung. Hal lain yang muncul adalah adanya ritual korektif: pengasuh atau ustadz melakukan pembetulan bacaan, memberikan penjelasan makna ringkas sebelum atau setelah pembacaan, sehingga kegiatan ini menggabungkan dimensi ritual dan instruksional. (Pandemi, 2021)

Pola pelaksanaan juga menampilkan dinamika temporal dan adaptasi. Tradisi yang dulunya sepenuhnya bergantung pada pertemuan fisik kini juga menunjukkan tanda-tanda adaptasi misalnya penggunaan rekaman suara untuk latihan mandiri, atau pembacaan kolektif yang disesuaikan pada masa tertentu. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa tradisi bersifat hidup (living): ia meneruskan bentuk inti tetapi juga berevolusi mengikuti kebutuhan dan kondisi lingkungan pesantren.

Tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan memperlihatkan sebuah pola pelaksanaan yang tidak hanya bersifat teratur, tetapi juga fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan konteks kegiatan pesantren. Secara teratur, pembacaan surah-surah ini dimasukkan dalam agenda keseharian santri, seperti pengajian malam hari setelah salat Isya, kegiatan rutin asrama, maupun pada waktu-waktu menjelang tidur. Selain itu, momen khusus seperti khataman Al-Qur'an, tahlilan, doa bersama untuk memperingati hari-hari besar Islam, hingga acara haul pendiri pesantren juga sering menjadi ajang di mana tradisi ini dijalankan secara khidmat. Jadwal yang teratur ini menjadikan tradisi pembacaan surah-surah pilihan sebagai bagian dari pola hidup santri, sehingga ibadah dan tilawah bukan hanya aktivitas insidental, tetapi sudah membentuk kebiasaan kolektif yang berakar kuat.

Pelaksanaan tradisi ini tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan bervariasi sesuai tujuan dan konteksnya. Pada tingkat berjamaah (mass reading), surah-surah seperti Yasin atau Al-Waqi'ah sering dibaca bersama-sama dengan suara lantang untuk menciptakan

nuansa kebersamaan dan kekhidmatan. Pada forum halaqah kecil, pembacaan dilakukan secara bergiliran antar-santri, di mana mereka saling melatih ketepatan tajwid dan tartil. Selain itu, terdapat pula sesi pembacaan individu yang bertujuan melatih ketekunan santri sekaligus menguji kedisiplinan bacaan mereka di hadapan ustadz. Pada acara keagamaan yang lebih besar, pembacaan surah dilakukan secara kolektif sebagai bagian dari rangkaian ritual doa bersama. Keragaman bentuk pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa tradisi memiliki dimensi pedagogis (pendidikan), spiritual (ibadah), dan sosial (kebersamaan) sekaligus.

Secara teknis, pola pelaksanaan mengandung kombinasi antara aspek formal dan non-formal. Pada aspek formal, meskipun tidak selalu tertulis, ada aturan yang jelas mengenai siapa yang berhak memimpin pembacaan, bagaimana urutan surah yang dipilih, serta waktu pelaksanaannya. Biasanya, seorang santri senior atau ustadz ditunjuk untuk memimpin bacaan, sehingga terdapat aspek kepemimpinan dan keteladanan dalam proses ini. Sedangkan pada aspek non-formal, kebiasaan lokal, preferensi kyai atau pengasuh pesantren, serta inisiatif spontan santri ikut memengaruhi jalannya tradisi. Misalnya, pemilihan surah tertentu sering didasarkan pada keyakinan akan *fadhilah* (keutamaan) yang diyakini membawa manfaat khusus, seperti Surah Al-Waqi'ah untuk kelapangan rezeki atau Surah Yasin untuk ketenangan hati. Tradisi ini sekaligus menjadi media pewarisan pengetahuan Qur'ani secara lisan dan langsung dari guru kepada murid. (Muslich Aljabbar et al., 2024)

Selain itu, tradisi ini juga memiliki dimensi instruksional. Tidak jarang, ketika pembacaan berlangsung, pengasuh atau ustadz memberikan koreksi bacaan untuk menjaga ketepatan tajwid dan makhraj huruf. Bahkan, terkadang disertai penjelasan singkat mengenai makna atau kandungan ayat yang dibaca, sehingga pembacaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran tafsir praktis. Proses ini menunjukkan adanya ritual korektif yang menyeimbangkan antara aspek spiritualitas dengan aspek akademis, sehingga santri tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami konteks dan makna dari ayat-ayat yang mereka lantunkan.

Dari sisi temporal, pola pelaksanaan tradisi ini juga menunjukkan adanya dinamika dan kemampuan adaptasi. Pada masa lalu, pembacaan

surah-surah pilihan sepenuhnya bergantung pada pertemuan fisik di masjid atau asrama. Namun, dalam perkembangan terkini, beberapa santri mulai menggunakan rekaman suara pembacaan surah untuk latihan mandiri, atau mengulang bacaan melalui perangkat digital guna memperbaiki hafalan. Bahkan pada masa-masa tertentu, misalnya ketika ada pembatasan aktivitas karena kondisi sosial tertentu (seperti pandemi), pembacaan kolektif mengalami penyesuaian dengan model kelompok kecil atau jadwal yang bergilir. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa tradisi bersifat hidup (*living*), tidak kaku, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan substansi inti yang diwariskan sejak awal.

Dengan demikian, pola pelaksanaan tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani bukanlah sekadar rutinitas ritual keagamaan, melainkan suatu praktik sosial-religius yang kompleks. Ia memadukan aspek formal dan non-formal, spiritual dan edukatif, tradisi lama dan inovasi baru. Hal ini menegaskan bahwa tradisi tersebut merupakan wujud nyata dari *living Qur'an*, di mana teks Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran bacaan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik sosial, pendidikan, dan spiritualitas komunitas pesantren. (Putri, n.d.)

### **Makna Religius dan Psikospiritual**

Pembacaan surah-surat pilihan di pesantren ini sarat makna religius yang berlapis. Pada level paling langsung, tradisi ini dipandang sebagai ibadah cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui lantunan ayat suci. Namun makna yang muncul jauh melampaui dimensi ritual formal: pembacaan dianggap sebagai sarana perlindungan spiritual (mis. keyakinan terhadap manfaat Surah Al-Mulk sebelum tidur), sarana permohonan (doa kolektif lewat Surah Yasin pada malam tertentu), serta alat refleksi diri (mendengarkan ayat yang mengingatkan tentang pengawasan Ilahi, hari akhir, dan tanggung jawab moral). Dengan demikian praktik ini memberi ruang bagi pengalaman religius yang bersifat emosional dan eksistensial: menenangkan, menguatkan harapan, dan memberi makna pada rasa takut dan harap manusiawi.

Pada dimensi psikospiritual, pembacaan surah-surat pilihan bekerja sebagai mekanisme coping dan healing. Untuk santri yang menghadapi tekanan akademik, rindu keluarga, atau konflik pribadi, ritual pembacaan menyediakan rutinitas yang menenangkan dan memberikan rasa kontrol spiritual. Kebiasaan repetitif membaca dan mendengar ayat juga berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai religius: pengulangan memungkinkan nilai moral (kejujuran, kesabaran,

tawakkal) meresap menjadi kebiasaan batiniah. Lebih jauh, praktik bersama memperkuat pengalaman kolektif religiositas sehingga rasa keterikatan kepada komunitas dan institusi pesantren meningkat ini penting dalam pembentukan identitas religius santri.

Makna religius ini tidak monolitik; ia juga dipengaruhi oleh wacana kyai/pengasuh dan interpretasi lokal. Ada unsur-unsur tafsir populer penekanan pada keutamaan tertentu serta harapan atas hasil duniawi (keberkahan rezeki, keselamatan) yang perlu dibaca sebagai produk interaksi antara teks dan budaya pesantren. Di sinilah konsep *living Qur'an* nampak: Al-Qur'an hidup bukan hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai penghasil makna yang terus direkontekstualisasikan oleh praktik komunitas. (Rafiq, 2021)

Pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan merupakan sebuah praktik religius yang sarat dengan lapisan makna. Pada level yang paling sederhana, tradisi ini dipandang sebagai ibadah, yakni sebuah cara santri mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat tersebut, para santri menjalankan kewajiban spiritual yang memberi nilai pahala sekaligus menjadi sarana *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Tuhan. Namun demikian, makna yang muncul dari tradisi ini tidak berhenti pada dimensi ritual formal belaka. Lebih jauh, pembacaan surah-surah pilihan diyakini memiliki fungsi religius tambahan, misalnya sebagai sarana perlindungan spiritual. Surah Al-Mulk, misalnya, secara luas diyakini memiliki fadhilah besar bila dibaca sebelum tidur, yakni sebagai penjaga dari siksa kubur. Begitu pula Surah Yasin yang kerap dibaca secara kolektif pada malam-malam tertentu, dipahami bukan sekadar bacaan, melainkan doa bersama yang memohon keberkahan, keselamatan, dan kelapangan hidup. Ada pula dimensi reflektif: santri yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat tentang hari akhir, pengawasan Allah, serta tanggung jawab moral akan terdorong untuk merenungi kehidupan dan memperbaiki perilaku mereka.

Praktik ini dengan demikian membuka ruang pengalaman religius yang bersifat emosional dan eksistensial. Bagi santri, kegiatan pembacaan surah-surah pilihan menjadi momen menenangkan hati, menguatkan harapan, serta memberi makna terhadap rasa takut dan harap yang wajar dialami manusia. Pada saat santri menghadapi

kegelisahan, baik karena beban akademik maupun persoalan pribadi, lantunan ayat-ayat suci menghadirkan ketenangan batin yang sulit dicapai hanya dengan aktivitas duniawi. Dalam konteks ini, pembacaan surah pilihan menjadi lebih dari sekadar kewajiban; ia adalah terapi ruhani yang memberi keseimbangan antara aktivitas intelektual, emosional, dan spiritual para santri.

Dari sudut pandang psikospiritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme *coping* dan *healing*. Tekanan yang dihadapi santri—seperti kerinduan terhadap keluarga, rasa jenuh akibat jadwal belajar padat, atau konflik sosial kecil dalam kehidupan asrama—dapat diredakan dengan rutinitas pembacaan ayat-ayat Qur'an. Rutinitas ini memberi rasa kontrol spiritual: santri merasa memiliki pegangan yang stabil dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Lebih jauh, kebiasaan repetitif membaca dan mendengar ayat berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Nilai moral seperti kesabaran, tawakkal, dan kejujuran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi meresap ke dalam hati melalui pengulangan yang konsisten, sehingga pada akhirnya membentuk habitus religius dalam diri santri. (Syam & Nurfadliyat, 2024)

Praktik pembacaan secara bersama-sama juga melahirkan pengalaman kolektif religiositas yang kuat. Kebersamaan dalam membaca surah-surah pilihan memperkuat ikatan emosional antar-santri sekaligus mempererat hubungan dengan kyai dan ustadz. Dalam momen-momen kolektif ini, santri merasakan adanya rasa kebersamaan yang unik, di mana suara-suara mereka menyatu dalam satu lantunan doa. Pengalaman tersebut memperkuat rasa keterikatan kepada komunitas pesantren, sehingga tradisi ini berfungsi pula sebagai sarana pembentukan identitas religius santri. Identitas ini bukan hanya personal, tetapi juga kolektif, di mana para santri merasa menjadi bagian dari komunitas Qur'ani yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Lebih lanjut, makna religius yang terkandung dalam tradisi ini tidak bersifat monolitik. Ia selalu dibentuk dan dipengaruhi oleh wacana kyai atau pengasuh pesantren, serta interpretasi lokal yang berlaku. Misalnya, adanya penekanan pada keutamaan tertentu—seperti Surah Al-Waqi'ah yang diyakini mendatangkan keberkahan rezeki, atau Surah Yasin yang dianggap memudahkan segala urusan menunjukkan adanya tafsir populer yang berkembang di masyarakat pesantren. Penafsiran ini tidak sekadar produk individual, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara teks Al-Qur'an dengan budaya lokal, tradisi lisan, dan pengajaran turun-temurun. Inilah yang menjadikan konsep *Living Qur'an*

begitu relevan: Al-Qur'an hidup bukan hanya dalam bentuk teks yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber makna yang terus-menerus direkontekstualisasikan melalui praktik komunitas.

Dengan demikian, tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan mencerminkan sebuah praktik keagamaan yang multi-dimensi: ritual, spiritual, psikologis, sosial, hingga kultural. Ia tidak hanya memperkuat hubungan vertikal santri dengan Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan horizontal antar anggota komunitas pesantren. Pada saat yang sama, tradisi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an benar-benar dihidupkan (living) dalam kehidupan nyata, sehingga senantiasa relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial umat Islam di setiap zaman (Johairi, 2017).

### **Fungsi Pendidikan dan Pembentukan Karakter**

Tradisi pembacaan surah-surat pilihan di pesantren tidak semata ritual keagamaan; ia berperan besar sebagai medium pendidikan non-formal yang membentuk kompetensi religius dan karakter santri. Dari segi keterampilan, kegiatan ini melatih kemampuan baca, tajwid, dan hafalan keterampilan teknis yang menjadi kompetensi inti pesantren berbasis Al-Qur'an. Proses pembiasaan membaca secara rutin, dipandu oleh ustadz yang memberi koreksi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan terstruktur. Pembelajaran semacam ini bersifat otentik: penguasaan bacaan diuji bukan hanya di kelas tetapi dalam konteks ritual nyata.

Dari sisi pembentukan karakter, pembacaan kolektif menanamkan disiplin (kedisiplinan waktu dan tanggung jawab), kerendahan hati (menerima koreksi), kerja sama (bergiliran memimpin), serta rasa tanggung jawab sosial (membaca untuk kebaikan bersama). Kebiasaan mengulang dan menghafal ayat yang mengandung nasihat moral berfungsi sebagai pendidikan nilai santri tidak hanya tahu konsep moral tetapi juga sering mendengar dan mengulang ayat yang mengajarkan hal tersebut, sehingga nilai menjadi bagian dari konstruksi identitas mereka. Selain itu, interaksi guru-santri dalam proses ini membentuk model teladan: kyai/ustadz bertindak bukan hanya sebagai instruktur teknis tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan etika. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Secara pedagogis, tradisi ini memadukan metode hafalan (rote learning) dan diskusi tafsir singkat sehingga potensi penguatan pemahaman tekstual tetap ada. Namun catatan kritisnya adalah kecenderungan praktik yang terlalu fokus pada mekanik bacaan dan fadhilah tanpa disertai pendalaman makna bisa menghasilkan pengamalan ritualis yang kurang reflektif. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran tafsir dan aplikasi nilai ke dalam kegiatan pembacaan akan mengoptimalkan fungsi pendidikan tradisi ini.

Tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan tidak dapat dipandang hanya sebagai aktivitas ritual keagamaan, melainkan memiliki peran strategis sebagai medium pendidikan non-formal yang membentuk kompetensi religius sekaligus karakter santri. Pendidikan pesantren pada dasarnya tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan berlangsung dalam keseharian, salah satunya melalui praktik pembacaan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tradisi tersebut berfungsi sebagai wahana pembelajaran otentik yang menghadirkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks pelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan santri sehari-hari.

Dari segi keterampilan, kegiatan pembacaan surah-surah pilihan melatih kemampuan dasar yang menjadi kompetensi inti di pesantren, yaitu keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Santri dibiasakan untuk melafalkan ayat dengan tartil, memperhatikan panjang pendek harakat, makhraj huruf, serta hukum bacaan. Tidak hanya itu, pembacaan yang dilakukan secara rutin juga membantu memperkuat hafalan surah tertentu, sehingga kemampuan memorisasi santri semakin terasah. Proses ini diperkuat dengan adanya koreksi dari ustadz atau santri senior yang mendampingi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif, penuh bimbingan, dan terstruktur. Model pembelajaran seperti ini bersifat otentik karena keterampilan yang diperoleh tidak hanya diuji di kelas formal, tetapi juga langsung dipraktikkan dalam konteks ritual nyata, misalnya saat acara khataman, tahlilan, atau doa bersama.

Dari sisi pembentukan karakter, tradisi pembacaan surah-surah pilihan memiliki kontribusi yang besar. Pertama, santri belajar disiplin melalui keteraturan waktu pelaksanaan pembacaan. Kebiasaan hadir tepat waktu untuk mengikuti tilawah bersama membentuk sikap tanggung jawab terhadap kewajiban. Kedua, santri dituntut rendah hati dengan menerima koreksi dari ustadz maupun teman sejawat. Proses ini menumbuhkan sikap terbuka terhadap pembelajaran dan kritik

konstruktif. Ketiga, kebiasaan bergiliran dalam memimpin pembacaan melatih rasa percaya diri sekaligus kerja sama dalam kelompok. Keempat, santri ditanamkan kesadaran sosial karena pembacaan tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga diniatkan demi kebaikan bersama, seperti mendoakan keluarga, guru, atau masyarakat luas. Dengan demikian, tradisi ini mendidik santri untuk memiliki kepekaan sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab moral.(Munawaroh & Ravico, 2023)

Lebih jauh, pengulangan dan hafalan surah-surah pilihan yang banyak mengandung nasihat moral, seperti tentang kesabaran, kejujuran, rasa syukur, dan keimanan kepada hari akhir, berfungsi sebagai pendidikan nilai. Santri tidak hanya mengetahui konsep moral secara teoritis, tetapi juga senantiasa mendengar dan mengulang-ulang ayat yang memuat ajaran tersebut. Hal ini memungkinkan nilai moral meresap secara perlahan menjadi bagian dari identitas dan kepribadian mereka. Proses internalisasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan (*habituation*) sebagai strategi efektif untuk membentuk akhlak mulia.

Selain itu, interaksi guru-santri dalam kegiatan ini juga memperkuat dimensi pedagogis. Kyai atau ustadz bukan hanya berperan sebagai instruktur teknis dalam memperbaiki bacaan, tetapi juga tampil sebagai pembimbing spiritual dan etika. Keteladanan guru dalam melafalkan ayat dengan khusyuk, memberi penjelasan singkat tentang makna ayat, serta mengaitkan bacaan dengan praktik ibadah sehari-hari menjadikan mereka figur teladan yang inspiratif bagi santri. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyerap nilai-nilai keteladanan moral yang diperlihatkan langsung oleh para guru mereka.

Secara pedagogis, tradisi ini memadukan dua metode utama yang khas dalam pendidikan pesantren, yaitu metode hafalan (*rote learning*) dan pemahaman melalui penjelasan singkat tafsir. Hafalan memberi ketekunan, daya ingat, dan kedisiplinan, sementara penjelasan tafsir singkat memberikan wawasan kontekstual tentang isi ayat yang dibaca. Namun, terdapat pula catatan kritis terhadap praktik ini. Sering kali, penekanan berlebihan pada aspek mekanis bacaan seperti ketepatan tajwid dan keyakinan pada fadhilah surah tertentu menyebabkan kegiatan pembacaan berjalan secara ritualis tanpa disertai pendalaman



makna yang reflektif. Hal ini berpotensi mengurangi dimensi intelektual yang seharusnya memperkaya pemahaman santri terhadap pesan moral Al-Qur'an. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran tafsir yang lebih mendalam dan aplikasi nilai ke dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Dengan integrasi ini, tradisi pembacaan surah-surah pilihan dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pendidikan yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk santri menjadi pribadi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna.(MASFUFUFAH, 2021)

### **Fungsi Sosial dan Kultural**

Tradisi pembacaan surah-surat pilihan berfungsi kuat sebagai perekat sosial dan pembentuk identitas kultural pesantren. Kegiatan bersama seperti pembacaan Yasin malam Jumat, khataman, atau pembacaan saat haul/peringatan menguatkan solidaritas antar-santri, antara santri dan pengasuh, serta antara pesantren dan masyarakat sekitarnya. Melalui praktik kolektif tersebut, pesantren mentransmisikan norma, sejarah lembaga, dan nilai kebersamaan aspek yang penting dalam reproduksi sosial institusi pesantren. Tradisi juga berperan sebagai penjaga memori kolektif: ritus-ritus tertentu menjadi penanda waktu dan peristiwa komunitas (mis. perayaan kelulusan, peringatan hari besar pesantren).

Dari perspektif kultural, tradisi pembacaan mengandung unsur khas lokal yang membedakan pesantren ini dari lembaga lain misalnya cara lantunan, variasi susunan surah, atau penggabungan dengan doa-doa lokal. Unsur-unsur ini memberi warna identitas pesantren sehingga pesantren menjadi ruang kebudayaan Qur'anic yang hidup. Fungsi sosial lain yang muncul adalah legitimasi wibawa kyai: kemampuan kyai atau pengasuh memimpin dan menjelaskan praktik pembacaan memperkuat posisi mereka sebagai otoritas religius. Tradisi juga memudahkan mobilisasi sosial untuk tujuan-tujuan kemanusiaan (penggalangan dana, bantuan sosial) karena adanya jaringan komunitas yang kuat.

Namun, praktik sosial ini tidak tanpa tantangan. Kadang-kadang tradisi dapat terjebak dalam mekanisme reproduksi tanpa kritik menjaga kontinuitas ritual tetapi mengabaikan aspek rasional atau penjelasan teologis yang lebih mendalam. Ada juga kemungkinan ketegangan antara praktik lokal dengan tuntutan modernitas (mis. keterlibatan orang tua santri, tuntutan kurikulum formal). Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus merawat dialog internal antara tradisi dan pengetahuan kritis agar fungsi sosial dan kulturalnya tetap adaptif dan produktif.(Bustanul Arifin et al., 2022)

Tradisi pembacaan surah-surat pilihan di pesantren tidak hanya hadir sebagai aktivitas ritual keagamaan, melainkan juga memainkan peran penting sebagai perekat sosial sekaligus pembentuk identitas kultural. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini menjadi ruang perjumpaan yang menyatukan berbagai unsur komunitas pesantren. Antara santri, misalnya, kebersamaan dalam melantunkan ayat-ayat suci menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas. Santri baru dengan cepat merasa diterima karena ikut serta dalam bacaan yang sama, sementara santri senior merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberi teladan. Hubungan antara santri dan pengasuh pun dipererat melalui kehadiran kyai atau ustadz yang memimpin pembacaan. Lantunan suara guru bukan hanya sekadar tuntunan teknis, tetapi juga simbol keteladanan yang menumbuhkan rasa hormat, kepatuhan, dan ikatan emosional yang kuat. Tradisi ini juga menjangkau masyarakat sekitar, terutama ketika pembacaan dilakukan pada acara tertentu seperti haul, khataman, atau doa bersama. Dengan begitu, pesantren bukan hanya berdiri sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga tampil sebagai pusat spiritual masyarakat.

Selain berfungsi sosial, tradisi ini juga memiliki nilai kultural yang khas. Cara melantunkan ayat, variasi surah yang dipilih, hingga doa-doa yang menyertainya mencerminkan corak lokal yang membedakan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani, misalnya, pola bacaan yang digunakan dapat mencerminkan tradisi keagamaan daerah yang telah lama hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kekhasan tersebut membuat pesantren menjadi ruang produksi budaya Qur'anic yang hidup, tempat di mana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks universal, tetapi juga dihadirkan secara lokal dalam tradisi komunitas. Unsur-unsur ini memberikan warna identitas tersendiri yang melekat pada pesantren, sehingga ia tidak hanya menjadi institusi pendidikan, melainkan juga representasi budaya keagamaan. Legitimasi sosial kyai pun semakin kuat melalui tradisi ini. Kemampuan mereka dalam memimpin, menafsirkan, dan menyesuaikan praktik pembacaan dengan kebutuhan jamaah memperkuat posisi sebagai otoritas religius yang diakui.

Namun, fungsi sosial dan kultural tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan. Ada kalanya tradisi ini terjebak pada pola reproduksi yang mekanis, sekadar menjaga kontinuitas ritual tanpa memberikan ruang bagi refleksi atau penghayatan yang lebih dalam. Kecenderungan

demikian bisa menyebabkan santri mengamalkan tradisi sebatas rutinitas, tanpa benar-benar memahami makna teologis dan spiritual dari ayat-ayat yang dibacakan. Selain itu, tradisi juga menghadapi ketegangan dengan tuntutan modernitas. Di satu sisi, santri dituntut memenuhi kewajiban akademik yang terikat kurikulum formal, sementara di sisi lain mereka juga harus menjaga keterlibatan dalam kegiatan tradisional pesantren. Transformasi digital semakin memperlihatkan dinamika ini. Kehadiran rekaman audio, video pembelajaran, hingga platform daring memungkinkan santri belajar dan berlatih bacaan tanpa harus hadir secara fisik. Hal ini memperkaya cara belajar, tetapi sekaligus mengurangi intensitas interaksi tatap muka yang menjadi kekuatan utama solidaritas pesantren.

Dengan demikian, tradisi pembacaan surah-surat pilihan dapat dilihat sebagai entitas hidup yang senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman. Ia bukan hanya ritual keagamaan yang statis, melainkan juga instrumen sosial dan kultural yang meneguhkan identitas pesantren sekaligus memperkuat kohesi komunitasnya. Agar tetap relevan, pesantren perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan mengintegrasikannya dengan pendekatan reflektif serta inovasi pendidikan. Dengan cara ini, tradisi tersebut tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi juga berkembang menjadi modal budaya dan spiritual yang mampu menjawab kebutuhan generasi pesantren masa kini maupun mendatang. (Annisya & Gery Resty, 2025)

### **Implikasi untuk Kajian *Living Qur'an*, Kelembagaan, dan Rekomendasi Praktis**

Temuan tentang tradisi pembacaan surah-surat pilihan di Ummul Qur'an Annurani memperkaya kajian *living Qur'an* dengan menunjukkan bagaimana teks suci menjadi medium hidup dalam praktik komunitas pesantren. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan gagasan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui eksposisi tekstual di ruang kelas, melainkan juga melalui performativitas ritual yang membentuk pengalaman religius kolektif. Hal ini membuka ruang teori yang memadukan studi teks, antropologi agama, dan teori pendidikan Islam untuk memahami transformasi teks menjadi praktik.

Secara kelembagaan, hasil kajian mengindikasikan beberapa rekomendasi praktis. Pertama, pentingnya dokumentasi tertulis dan audiovisual terhadap variasi praktik sebagai upaya pelestarian dan penelitian lanjutan. Kedua, integrasi pedagogi tafsir yang lebih sistematis ke dalam rangkaian pembacaan, sehingga peserta tidak hanya terbiasa mengulang teks tetapi juga memahami konteks dan makna mendalam

ayat-ayat yang dibaca. Ketiga, pelatihan bagi pengasuh dan pengajar tentang pendekatan pastoral dan pedagogis modern agar tradisi tetap relevan tanpa kehilangan otentisitasnya.(MASFUF AH, 2021)

Terdapat pula catatan kritis yang perlu diperhatikan: keyakinan pada fadhilah tertentu bisa berpotensi menghasilkan praktik magis atau ritualis bila tidak dibarengi pemahaman teologis yang benar. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan adanya upaya edukatif untuk membedakan antara pengamalan bernilai spiritual yang sehat dan klaim-klaim keajaiban yang tidak berdasar. Selain itu, kajian lanjutan disarankan: (a) studi komparatif antar pesantren untuk melihat variasi regional, (b) penelitian longitudinal untuk mengamati perubahan praktik dari waktu ke waktu, dan (c) pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh langsung tradisi ini terhadap aspek-aspek seperti disiplin belajar, kebersamaan sosial, dan kesejahteraan psikologis santri.

Temuan penelitian tentang tradisi pembacaan surah-surat pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan memberikan kontribusi penting dalam khazanah kajian living Qur'an dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca di ruang belajar formal, melainkan juga sebuah medium hidup yang menghadirkan pengalaman religius dalam ruang komunitas. Praktik pembacaan yang berlangsung secara rutin dan kolektif memperlihatkan bahwa teks suci memiliki dimensi performatif yang mengikat individu dalam jejaring sosial, spiritual, dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa interaksi dengan Al-Qur'an mencakup dua ranah yang saling melengkapi: ranah tekstual melalui kegiatan tafsir di ruang kelas, dan ranah ritual-performatif yang menginternalisasi nilai melalui pengalaman keagamaan sehari-hari.

Dari sisi teoritis, penelitian ini membuka peluang integrasi lintas disiplin antara studi teks Al-Qur'an, antropologi agama, dan teori pendidikan Islam. Kehadiran tradisi pembacaan surah-surah pilihan membuktikan bahwa teks dapat mengalami transformasi menjadi praktik yang menumbuhkan kesadaran kolektif sekaligus membentuk habitus religius komunitas pesantren. Perspektif ini meneguhkan pandangan bahwa Al-Qur'an selalu hidup dalam konteks sosial tertentu, dan setiap tradisi pembacaan dapat dibaca sebagai ekspresi unik dari relasi teks, komunitas, dan budaya.

Dari segi kelembagaan, hasil kajian memberikan beberapa rekomendasi praktis yang signifikan. Pertama, perlu adanya upaya dokumentasi sistematis, baik dalam bentuk tulisan maupun audiovisual, agar variasi praktik pembacaan dapat dilestarikan sekaligus menjadi bahan rujukan akademik. Kedua, integrasi pedagogis berupa penambahan penjelasan tafsir secara singkat dalam sesi pembacaan akan memperkuat pemahaman makna ayat sehingga santri tidak hanya terbiasa mengulang bacaan, tetapi juga mampu menghayati pesan moral dan spiritualnya. Ketiga, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi para pengasuh dan ustadz terkait pendekatan pastoral, pedagogis, dan metode pendidikan Islam modern agar tradisi ini terus relevan sekaligus tetap menjaga keotentikannya.(Johairi, 2017)

Meski demikian, penelitian ini juga menyoroti catatan kritis yang penting. Keyakinan terhadap fadhilah tertentu dari surah-surah pilihan, meskipun mengandung nilai motivatif, berpotensi menimbulkan kecenderungan ritualis-magis apabila tidak dibarengi dengan pemahaman teologis yang sehat. Hal ini menuntut adanya strategi edukatif dari pesantren untuk membedakan antara spiritualitas yang bernilai substantif dengan klaim keajaiban yang kurang berdasar. Dengan demikian, dimensi rasional dan spiritual dapat berjalan beriringan dalam tradisi ini tanpa saling menegasikan.

Untuk pengembangan penelitian, beberapa arah kajian lanjutan direkomendasikan. Pertama, studi komparatif antar pesantren di berbagai wilayah guna mengidentifikasi corak regional dan keunikan lokal dalam tradisi pembacaan surah-surah pilihan. Kedua, penelitian longitudinal yang memantau perubahan tradisi dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks tantangan modernisasi dan digitalisasi pendidikan Islam. Ketiga, pendekatan kuantitatif yang mengukur dampak langsung tradisi ini terhadap disiplin belajar, kebersamaan sosial, dan kesejahteraan psikologis santri, sehingga manfaat tradisi dapat dipetakan secara lebih empiris.

## **KESIMPULAN**

Tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan merupakan bentuk nyata dari praktik *living Qur'an* yang menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya dipahami melalui teks, melainkan juga dihidupkan dalam kehidupan sosial dan spiritual komunitas pesantren. Tradisi ini menunjukkan pola pelaksanaan yang teratur, melibatkan santri dan pengasuh secara kolektif, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas pesantren.

Dari segi makna, pembacaan surah-surah pilihan memiliki dimensi religius dan psikospiritual yang mendalam, di mana santri tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga mendapatkan ketenangan, penguatan iman, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dari segi pendidikan, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, dan pembinaan karakter santri. Di samping itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial dan kultural, yaitu memperkuat solidaritas antaranggota pesantren, memperkuat identitas kelembagaan, serta menjembatani hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar.

Dalam kerangka kajian *living Qur'an*, praktik ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dapat hidup dan relevan dalam beragam bentuk ekspresi budaya dan keagamaan. Namun demikian, perlu ada pendalaman tafsir dan pemahaman kontekstual agar tradisi ini tidak berhenti pada aspek ritual semata, melainkan juga mendorong lahirnya kesadaran spiritual, moral, dan intelektual yang lebih kritis. Dengan demikian, tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan bukan hanya warisan keagamaan, tetapi juga aset pendidikan dan sosial yang penting untuk terus dipelihara dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., & Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176–190. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>
- Annisya, S. M., & Gery Resty, G. (2025). Pembentukan Karakter Generasi Muda Yang Berakhlak Islami ala Manajemen Pendidikan Pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1546>
- Aulia, S., Rahman, Y., & Wardani, F. (2025). TRADISI AMALAN EMPAT SURAH DI PONPES DAARUL ULUM PUTRI, PEKANBARU RIAU : Studi Living Qur'an. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 177–190. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1716>
- Bustanul Arifin, Ali Imron, Achmad Supriyanto, & Imron Arifin. (2022). Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.452>
- Johairi. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pendidikan Islam*. 11(2), 111–128.
- MASFUFAH, E. (2021). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah Puutri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an). *Uin-Malang.Ac.Id*, 1(2), 15. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Munawaroh, M., & Ravico, R. (2023). The Study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genteng. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i2.1556>
- Muslich Aljabbar, M., Al-Jihad Surabaya, M., Schutz, A., & Abstrak, P. (2024). Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya). *Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 2024. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Pandemi, P. (2021). *Al-Qur'an Pasca Pandemi, Studi Living Qur'an Syarif Hidayat*. 824–833.
- Pembacaan, T., Waqi, S., Qur, L., Al, P. A., Perspektif, M., Qur, L., & Hufron, H. S. (2025). *R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 7, 1633–1641. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i6.7476>
- Putri, W. D. dan I. D. A. (n.d.). LIVING QUR ' AN STUDY : READING SELECTED VERSES AS THEMATIC ACTUAL CURRICULUM AT AL-WAFA Islamic Boarding School CIBIRU BANDUNG Islamic Studies Journal ( ISLAM ). *Islamic Studies Journal (ISLAM)*, xx(x).
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Living Quran dalam tradisi ramadhan*. 2, 306–312.
- Santika, P. A., & Halimah, N. (2022). Studi Analisis Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di Pondok Pesantrenmodern Daarul Muttaqien li Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p111-124.17553>
- Syam, M. M., & Nurfadliyat. (2024). The Ambiguity of Living Qur'an Studies in Indonesia. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(2), 393–405. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8.2.7920>